

KEPEMIMPINAN WANITA

(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat dalam Memproleh Gelar S.Ag dalam
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

FEBRI ANWAR RAMADHANI

NPM : 1431030063

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN AKADEMIK 1440 H / 2020 M

KEPEMIMPINAN WANITA

(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

FEBRI ANWAR RAMADHANI

NPM : 1431030063

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Septiawadi, MA

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN AKADEMIK 1440 H / 2020 M

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : Febri Anwar Ramadhani
NPM : 1431030063
Semester : XII (dua belas)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN WANITA

(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian suratpernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 21 September 2020

Peneliti

Febri Anwar Ramadhani

NPM. 1431030063

ABSTRAK
KEPEMIMPINAN WANITA
(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)
Oleh
FEBRI ANWAR RAMADHANI

Skripsi ini berjudul Kepemimpinan Wanita (*Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*), mengkaji dan meneliti Tafsir yang menjadi argumentasi pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Wanita. Peran wanita dalam konteks kepemimpinan di berbagai kehidupan termasuk dalam pemerintahan menjadi permasalahan kontroversial di kalangan para ulama klasik dan kontemporer. Sebagian ulama membolehkan wanita menjadi pemimpin (Presiden, Perdana Menteri, Menteri dan lain-lain) dalam jabatan-jabatan strategis. Maka skripsi ini mencoba mengupas kedudukan sumber tafsir dan argumentasi Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Wanita.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara membedakan antara data primer dan data skunder, kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah merupakan data primer, sedangkan data skunder diambil dari buku-buku lain yang masih terkait dengan judul penelitian. Adapun dalam mengambil kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kedalam uraian yang bersifat umum, dan Analisis komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar elemen.

Walaupun kedua tokoh di atas sama-sama menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Namun terdapat perbedaan terletak pada pertimbangan mereka dalam menyampaikan hal tersebut. Hamka yang penafsirannya berbasis pemikiran, menurutnya sebagaimana laki-laki, wanita juga memiliki tugas seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, begitupun laki-laki dan wanita sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Sedangkan M. Quraish Shihab penafsirannya berbasis penelitian, beliau mencantumkan pendapat dan hasil penelitian ilmiah dari berbagai sumber untuk memperkuat argumen tafsirnya. Menurutny, wanita juga bisa menjadi pemimpin, yang terpenting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpi yang memiliki kemampuan intelektual dan logika yang baik.

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN WANITA

(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

Oleh

FEBRI ANWAR RAMADHANI

Skripsi ini berjudul Kepemimpinan Wanita (*Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*), mengkaji dan meneliti Tafsir yang menjadi argumentasi pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Wanita. Peran wanita dalam konteks kepemimpinan di berbagai kehidupan termasuk dalam pemerintahan menjadi permasalahan kontroversial di kalangan para ulama klasik dan kontemporer. Sebagian ulama membolehkan wanita menjadi pemimpin (Presiden, Perdana Menteri, Menteri dan lain-lain) dalam jabatan-jabatan strategis. Maka skripsi ini mencoba mengupas kedudukan sumber tafsir dan argumentasi Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Wanita.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara membedakan antara data primer dan data skunder, kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah merupakan data primer, sedangkan data skunder diambil dari buku-buku lain yang masih terkait dengan judul penelitian. Adapun dalam mengambil kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kedalam uraian yang bersifat umum, dan Analisis komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar elemen.

Walaupun kedua tokoh di atas sama-sama menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Namun terdapat perbedaan terletak pada pertimbangan mereka dalam menyampaikan hal tersebut. Hamka yang penafsirannya berbasis pemikiran, menurutnya sebagaimana laki-laki, wanita juga memiliki tugas seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, begitupun laki-laki dan wanita sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Sedangkan M. Quraish Shihab penafsirannya berbasis penelitian, beliau mencantumkan pendapat dan hasil penelitian ilmiah dari berbagai sumber untuk memperkuat argumen tafsirnya. Menurutny, wanita juga bisa menjadi pemimpin, yang terpenting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpi yang memiliki kemampuan intelektual dan logika yang baik.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul skripsi : *Kepemimpinan Wanita
(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*
Nama : Febri Anwar Ramadhani
NPM : 1431030063
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Septiawadi, S. Ag, M. Ag
NIP. 19740903 200112 1 003

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP. 19800217 200912 1 001

Ketua Jurusan

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 19611013 199001 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : *Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, disusun oleh **Febri Anwar Ramadhani, NPM 1431030063**, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang

Munagasyah Fakultas Ushuluddin dan studi Agama pada Hari / Tanggal: **Senin / 02 November 2020.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua

: Dr. M. Afif Anshori, M. Ag

Sekretaris

: Masruchin Ph.D

Penguji Utama

: Ahmad Muttaqin, M. Ag

Penguji I

: Dr. Septiawadi, S. Ag, M. Ag

Penguji II

: Dr. Kiki M. Hakiki, MA

DEKAN

Dr. M. Afif Anshori, M. Ag

NIP. 196003131989031004

MOTTO

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهُمْ عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan

Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar

(QS. an-Naml 23).”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotifasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Momsky Tercinta (Nirwati) dan Papsky (Umar Haki) yang tanpa kenal lelah selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang, memberikan semangat berupa materi dan moril.
2. Ayah dan Ibu Mertuaku (Sanim dan Yuli Tri Yanti) yang telah memberi semangat agar aku cepat menyelesaikan kuliahku.
3. Kakak dan Ayuk Tersayang (H. Herman Jalili bin Umar Haki Alm), (Yasilah, S. Ag dan Agung Setiawan M. T) dan (Septri Mawansyah, S. H dan Leni Septika) yang telah memberikan motivasi yang luar biasa juga support berupa materi dan moril.
4. Istriku Tersegalanya (Ajeng Amaliah, S. Pd) yang telah menemaniku dari hancurnya kuliahku sampai di titik ini, yang selalu mendengarkan keluh kesahku, I LOVE YOU MY WIFE.
5. Anakku Sholih (Ahmad Alkayyis Ramadhan) yang menjadi sumber kekuatanku untuk terus menjadi Ayah yang selalu berusaha menjadi lebih baik. Semoga Allah selalu menjaga dan melindungimu.
6. Ndisku (Hj. Sapariah binti Bastam Almh) yang telah merawatku sejak kecil. Semoga Allah telah menempatkanmu di Jannah.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Tangerang pada bulan suci Ramadhan tanggal 20 Februari 1994. Oleh kedua orang tuanya, peneliti dianugerahi nama Febri Anwar Ramadhani. Lahir sebagai putra bungsu dari pasangan Bapak Umar Haki dan Ibu Nirwati. Peneliti memiliki dua orang kakak laki-laki dan satu orang kakak perempuan serta memiliki Istri dan satu orang anak laki-laki.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Bukit Kemuning (tahun 2006), pendidikan lanjutan MTs dan MA di Pondok Pesantren Futuhiyyah Melungun Dalam Bukit Kemuning (tahun 2014). Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Saat ini Peneliti menjadi Guru Tahsin Tahfidz di SDIT Permata Bunda III Sukabumi.

Bandar Lampung, 21 September 2020

Peneliti

Febri Anwar Ramadhani

NPM. 1431030063

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT., penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Septiawadi, S. Ag, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A, selaku pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Tegineneng Pesawaran.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Futuhiyyah I Melungun Dalam Bukit Kemuning Lampung Utara.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 dan dua angkatan sebelum dan setelahnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sudah saya anggap sebagai saudara, Syawwal, Darmawan, Muhtadi, Abdurrahman, Mufid, Rian, Zulkarnain, Maulidi, Hafiz yang selalu memberikan support agar selalu bersegera menyelesaikan skripsi, Ismail yang telah membantu saat semprop, Supiyan yang menjadi kawan sama-sama berjuang supaya tidak di DO, dan lain-lain yang telah memberikan support yang luar biasa.
9. Brother/Sahabat/Keluarga/Sedulur/Sekelik Riki, Viki, Obit, Reza (Jojot), Leo, Hamdi, Masdan, Edo yang tak kalah memberikan support yg sangat luar biasa selaku sesama PASUKAN JEBUK. Bungai, Luluk, Wigra, Bimo, Guntur, Meisari (Mey), dan semua Sahabat PMII yang banyak sekali membantu banyak hal yang tidak bisa penulis jabarkan.
10. Buk Marlis, Buk Tanti, Pak Luqman, Pak Rendra selaku staff Akademik Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu dan telah banyak saya repotkan.

11. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

12. Pegawai office boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga menjadi bersih dan nyaman digunakan untuk belajar.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Bandar Lampung, 21 September 2020
Peneliti,

Febri Anwar Ramadhani

NPM. 1431030063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penengasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian	13
BAB II. KEPEMIMPINAN WANITA	16
A. Kepemimpinan dalam Islam	16
1. Fungsi Kepemimpinan Menurut Islam	17
2. Ciri-ciri Pemimpin Menurut Islam	17
3. Syarat-syarat Kepemimpinan Menurut Islam	19
4. Konsep Kepemimpinan Islam	19
B. Tinjauan Terhadap Kepemimpinan Wanita	21
1. Wanita dalam Rumah Tangga	21

2. Wanita Sebagai Istri Shalihah	24
3. Wanita Sebagai Pemimpin dalam Sejarah Islam	28
4. Pro dan Kontra tentang Kepemimpinan Wanita	32
 BAB III. METODOLOGI PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA	36
A. Biografi Hamka dan Tafsirnya	36
B. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsirnya	52
C. Identifikasi Ayat tentang Kepemimpinan Wanita	59
D. Analisis Substansi dan Metodologi Tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Wanita	62
 BAB IV. KEDUDUKAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA	68
A. Mengupas Pemikiran Tafsir Hamka tentang Kepemimpinan Wanita	68
B. Mengupas Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Wanita	70
 BAB V. PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Latin	Ara b	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbali k di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	، (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terlet ak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
----- _	A	جَدَل	ا	Ā	سَارَ	يُ....	Ai
----- _	I	سَنِلَ	ي	Î	قِيلَ	وُ....	Au
----- و	U	دُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari judul yang menjadi pembahasan. Oleh karena itu sebelum berlanjut untuk menghindari kesalahan pemahaman dari judul skripsi ini, maka akan dijelaskan maksud dari kalimat

KEPEMIMPINAN WANITA (*Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*).

Kepemimpinan : berasal dari pimpin dengan awalan *me* menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, membimbing, mengetahui dan mengepalai. Kemudian ditambah awalan ke-an yang berarti semua perihal dalam memimpin, terutama kegiatannya yang mempunyai maksud untuk menggerakkan orang-orang agar bersedia mengikuti kehendak pemimpin.¹

Wanita menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti perempuan dewasa.²

Kepemimpinan wanita dalam skripsi ini ingin mengupas kepemimpinan wanita di dalam lingkup formal.

Studi Komparatif adalah suatu metode tafsir yang membandingkan ayat satu dengan lainnya atau antara satu penafsiran dengan penafsiran lainnya atau

¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993), h. 26-27.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet I, Edisi 4, h. 372.

antara satu ayat dengan hadits nabi yang tampak bertentangan untuk kemudian diklarifikasi pendapat yang terkuat.³

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan dari judul yang ada dalam skripsi ini adalah kepemimpinan perempuan dengan objek kajian dua kitab tafsir yaitu Al-Azhar dan Al-Misbah dengan pembahasan yang menyangkut sumber tafsir dan kedudukan argumentasi.

B. Alasan Memilih Judul

Dilihat dari penjelasan judul diatas, penulis mempunyai beberapa alasan yang memotivasi penulisan judul tersebut.

1. Banyak terjadi kontroversi mengenai kepemimpinan wanita.
2. Dalam tafsirnya Hamka dan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa wanita berhak untuk memimpin.
3. Mengingat kepemimpinan wanita adalah topik yang masih hangat diperbincangkan.

C. Latar Belakang Masalah

Peran wanita dalam konteks kepemimpinan di berbagai kehidupan termasuk dalam pemerintahan menjadi permasalahan kontroversial di kalangan para ulama klasik dan kontemporer. Sebagian ulama membolehkan wanita menjadi pemimpin (Presiden, Perdana Menteri, Menteri dan lain-lain)

³ Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 30-31.

dalam jabatan-jabatan strategis, karena setiap kita adalah pemimpin yang kelak akan ada pertanggung jawabannya sebagaimana sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَا لَأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : Telah cerita kepadaku ‘Abdullah bin Maslamah dari Malik dari ‘Abdillah bin Dinar dari ‘Abdillah bin ‘Umar ra sesungguhnya beliau mendengar Rasulullah saw bersabda: “Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin, (dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya). Seorang laki-laki adalah pemimpin di lingkup keluarganya, (dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang ia pimpin). Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suami dan anaknya. Seorang pembantu adalah pemimpin untuk menjaga harta majikannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (bertanggung jawab) dari hal yang dipimpinnya. (HR Bukhari)⁴

Sedangkan sebagian ulama yang lain tidak membolehkan wanita menjadi pemimpin. Pandangan mereka boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin didukung oleh masing-masing argumentasi yang dibangunnya. Namun demikian, apabila masing-masing argumentasi yang mereka bangun itu dianalisis secara metodologis kontekstual, maka tampaknya pandangan yang lebih logis dan rasional yang cenderung membolehkan wanita menjadi pemimpin dengan pertimbangan *maṣlahah* dan *mafsadah* yang akan ditimbulkannya. Implikasi dari padanya lahir pemikiran-pemikiran kreatif, inovatif, konstruktif dan perspektif perihal kesetaraan gender (pria dan

⁴ Muhammad bin Ismâ'il Abū 'abddilah al-Bukhârî, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, (Dâr ṭ uq al-Najâh) h. 120. Maktabah Asy-Syamilah.

wanita) dalam konteks kepemimpinan di semua kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (pemerintahan) di era globalisasi.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menggerakkan orang lain dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Maka kepemimpinan lahir dari proses internal *leadership from the inside out*, artinya berhasil tidaknya seorang pemimpin tidak terlepas dari kepribadian maupun ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan didorong oleh keinginan untuk melakukan suatu perubahan dan perbaikan dalam masyarakatnya. Maka peran dan fungsi wanita pada dasarnya sama dengan laki-laki bahkan dalam pandangan Islam didudukan secara sama dalam hukum. Uraian ini sangat jelas dalam Alquran surah An-Nisa ayat 124.

Wanita juga menempati diri sebagai sang pengayom bagi siapa saja, sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Ungkapan ini sangat populer lewat sebuah hadits yang mengatakan, Yang menjadi pokok persoalan ialah masih adanya kecenderungan penilaian bahwa normativitas Islam menghambat ruang gerak wanita dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa tempat terbaik bagi wanita adalah di rumah, sedangkan di luar rumah banyak terjadi kemudharatan. Pandangan yang paling umum adalah bahwa keluarnya wanita dari rumah untuk maksud tertentu dihukumi dengan subhat, antara diperbolehkan dan tidak. Akan tetapi menurut pandangan Qordhowi, bahwa keluarnya wanita dari rumah untuk keperluan tertentu adalah diperbolehkan. Bahkan menahan wanita di dalam rumah

hanyalah bentuk perkecualian dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penghukuman.⁵

Eksistensi kaum wanita dalam kehidupan dan problematika yang dihadapinya sepanjang masa pada prinsipnya berkisar pada tiga persoalan pokok, yaitu sifat pembawaan wanita (karakter bawaan), hak-hak dan tugas-tugas wanita, baik di lingkungan keluarga, ataupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas, dan pergaulan yang berbasis sopan santun dan etika, terutama hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, dan adat kebiasaan.⁶

Dalam beberapa periode sejarah Islam, dalam hal hak-hak dan tugas-tugas wanita di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas termasuk dalam dunia politik dan pemerintahan, banyak wanita muslimah yang aktif dalam pentas politik praktis dan menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan, seperti Syajaratuddur dan Zubaidah isteri Khalifah Harun al-Rasyid. Tetapi peristiwa ini jarang sekali terjadi pada kurun waktu berikutnya. Bahkan jauh sebelum ini seperti dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan al- Qur'an*” bahwa kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak di antara kaum wanita yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad Saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan isteri Nabi Muhammad saw. sendiri, yakni Aisyah r.a. memimpin langsung peperangan

⁵ Yusuf Qardhawy, *Fiqh Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 231.

⁶ Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur'an*, Alih Bahasa, Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 5.

melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan Khalifah (Kepala Negara). Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah ketiga, Usman bin Affan. Peperangan itu dikenal dengan nama perang unta (656 M). Keterlibatan Aisyah r.a. bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis sekalipun.⁷

Kedudukan dan peranan wanita dalam Islam sejatinya sangat terhormat dan tinggi, karena mereka diberikan derajat yang hampir sama dengan pria. Mahmud Syaltut dalam M. Quraish Shihab menegaskan bahwa tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan dua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum dan khusus.⁸

Namun demikian, berdasarkan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasulullah saw ternyata kedudukan dan tugas wanita dalam rumah tangga lebih dominan (menjadi skala prioritas utama) daripada tugas dan kewajiban yang bersifat umum, sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Allah telah berfirman bahwa

⁷ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an*", (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 274.

⁸ *Ibid*, h. 269-270.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S al-Ahzab : 33)

Ayat ini menurut pemahaman al-Qurthubi merupakan perintah kepada isteri-isteri Nabi Muhammad untuk tetap berada di rumah, yang berarti secara umum berlaku juga untuk isteri-isteri umatnya.⁹

Begitu pula Nabi Muhammad Saw. dalam beberapa pernyataannya menegaskan di antaranya bahwa “Janganlah kamu melarang isteri-isterimu pergi mendatangi masjid (untuk beribadah) dan rumah mereka sebenarnya lebih baik baginya.”¹⁰ Bertakwalah kepada Allah dan kembalikanlah wanita itu ke rumahnya.¹¹ Berdasarkan pada teks-teks al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw. tersebut secara tersurat (*zahir al-nash*) jelaslah bahwa kedudukan dan tugas utama (primer) kaum wanita sejatinya berada di dalam rumah tangga, sedangkan tugas di luar rumah tampaknya hanya sebagai tugas sekunder sepanjang tidak mengganggu tugas primer. Karena itu, Islam telah membebankan tugas primer mencari nafkah kepada kepala rumah tangga (suami).¹² Dalam konteks ini bukan berarti wanita tidak boleh beraktivitas dan bekerja di luar rumah misalnya menjadi guru, dosen, politikus, direktris,

⁹ Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Bairut: Dar al-Kuub, t,t), Jld. Ke 14, h. 16.

¹⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1982), Jld. Ke 2, h. 70

¹¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary*, , (Mesir: al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1959), Juz ke 16 h. 166

¹² Q.S. al-Nisa’: 34 “Kaum pria itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

muballighah, presiden, dan lain-lain, tetapi harus disesuaikan dengan karakter bawaanya, karena antara pria dan wanita baik secara normatif tekstual maupun realitas kontekstual telah banyak diketahui terdapat persamaan di samping perbedaan dalam hal-hal tertentu, meskipun antara keduanya sesungguhnya saling melengkapi dalam ranah kehidupan. Hamka mengatakan bahwa baik di dalam rumah tangga atau dalam masyarakat umumnya, sangatlah terasa bahwa laki-laki dengan perempuan adalah saling melengkapi.¹³

Wanita menjadi pemimpin tertinggi di kalangan para ahli ilmu (ulama, cendekiawan, politisi, dan praktisi) ternyata menjadi permasalahan kontroversial sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini terjadi secara metodologis berpikir sistematis (*ushul al-fiqh*) terlihat disebabkan berbeda pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan penilaian terhadap eksistensi *ijma'* ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode *istinbat* hukum, sehingga implikasi dari padanya menghasilkan konklusi hukum yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan wanita menjadi pemimpin termasuk dalam ranah *ijtihad* yang dinamis sepanjang masa. Logis kiranya kalau para ahli ilmu berbeda pandangan dalam menyikapi permasalahan tersebut. Para ulama yang berbeda pandangan, ada ulama yang membolehkan dan ada pula ulama yang melarang keras wanita menjadi pemimpin.

Berangkat dari deskripsi tersebut, maka perlu adanya kejelasan formulasi kepemimpinan wanita menurut mufassir Hamka dan M. Quraish Shihab, yang

¹³ Lihat, beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan kesetaraan gender, misalnya Q.S. al-Baqarah: 35-36, 187, 228, al-Nisa: 124, al-A'raf: 19-23, al-Nahl: 97, al-Hujurat: 13.

sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan tolak ukur sampai dimana batas kepemimpinan tersebut dan kenapa bisa terjadi kontroversi dalam menafsirkan masalah kepemimpinan wanita ini. Dengan berbagai permasalahan diatas, maka dalam hal ini diadakan penelitian ulang untuk mengkaji secara mendalam permasalahan diatas yakni masalah kepemimpinan wanita, hingga akhirnya dapat terjadi sinkronisasi pandangan dalam masalah ini.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan penulis sebagai isi dan rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana kedudukan sumber tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan wanita?
2. Bagaimana analisis substansi dan metodologi tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan wanita?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Menjelaskan kedudukan sumber tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan wanita?
2. Mengetahui analisis substansi dan metodologi tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan wanita?

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan seputar kepemimpinan wanita.
2. Dapat memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam beribadah dan beramal shaleh kepada Allah Swt.
3. Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan al- Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam ilmu pengetahuan bukan lagi hal yang baru bahkan Sebelum penelitian ini dibuat telah banyak juga orang menulis penelitian tentang kepemimpinan wanita sebagai mana penelitian-penelitian berikut yaitu jurnal al Hikmah tentang Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret hal 90 2015 *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran*, artikel ini berbicara tentang kepemimpinan perempuan sampai saat ini dikalangan masyarakat masih menimbulkan perbedaan pendapat. Hal ini dimungkin kan karena latar belakang budaya, kedangkalan agama, peradaban dan kondisi sosial kehidupan manusia sehingga menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi dikalangan masyarakat. Sebagai agama yang ajarannya sempurna, Islam mendudukan laki- laki dan perempuan dalam posisi yang setara baik sebagai hamba (ʿAbid) maupun posisinya sebagai

penguasa bumi *kholifatullah fil ardh*.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji tentang kepemimpinan wanita dengan mengkomparasikan dua tokoh tafsir yaitu Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir dalam tafsir al-Quran al-‘Az ĩm.

Kemudian jurnal Muwazah, yang ditulis oleh Suyatno, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014 membahas *Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender)* artikel ini berbicara tentang ketentuan emansipasi perempuan atau kesetaraan gender sering disebut-sebut hampir di seluruh penjuru dunia, mampu membuka ide umum untuk memikirkan kembali makhluk bernama perempuan untuk menjadi pemimpin, bahkan kepala negara. Pembahasan akan lebih menarik bila posisi perempuan dalam fakta-fakta sosial juga dihapus. Hal ini tentu saja di balik rekonstruksi posisi perempuan di arena sejarah dan politik. Kedua studi dan bukti dari Al-Qur'an Hadis, dan penjelasan dari para ahli di lapangan, menunjukkan bahwa wanita tidak mengalami hambatan gender untuk menggali potensi dan melepaskan energi untuk menjadi pemimpin di masyarakat ketika masyarakat di sekitarnya belum tabu dipertimbangkan dan manfaat diakui. Selain itu, kebolehan menjadi seorang pemimpin juga harus didukung oleh kualitas pribadi meliputi: kemampuan, kapasitas, fakultas, dan keterampilan.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mencoba untuk mengurai

¹⁴ Jurnal Al Hikmah Tentang Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015 *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran*. h. 90.

¹⁵ Suyatno Jurnal MUWAZAH, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014 *Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender)* h. 76.

pendapat para mufasir tentang legalitas kepemimpinan wanita, terkhusus pada dua tafsir yaitu al-Azhar karya Hamka dan al-Misbah karya Quraish shihab.

Jurnal Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81 yang ditulis oleh Norma Dg. Siame *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Syariat Islam*. Artikel ini membahas pokok persoalan, terkait masih adanya kecenderungan penilaian bahwa normativitas Islam menghambat ruang gerak wanita dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa tempat terbaik bagi wanita adalah di rumah, sedangkan di luar rumah banyak terjadi *kemud aratan*. Pandangan yang paling umum adalah bahwa keluarnya wanita dari rumah untuk maksud tertentu dihukumi dengan subhat, antara diperbolehkan dan tidak. Dalam bahasan fiqh ibadah, jika subhat lebih baik ditinggalkan. Sedangkan dalam fiqh muamallah bisa dijalankan dengan rukhshah darurat. Akan tetapi menurut pandangan Qardhawy, bahwa keluarnya wanita dari rumah untuk keperluan tertentu adalah diperbolehkan. Bahkan menahan wanita di dalam rumah hanyalah bentuk perkecualian dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penghukuman.¹⁶

Tesis yang Berjudul *Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik (Studi Kasus Hadis Abi Bakrah)* yang ditulis oleh DRS. SULAEMANG L, Tesis ini berkenaan dengan masalah menggagas kepemimpinan perempuan dalam urusan politik. Kepemimpinan perempuan merupakan masalah yang masih terus dipertentangkan. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan zaman yang selalu ingin menampilkan perempuan sebagai

¹⁶ Jurnal Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81, *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektifsyariat Islam*. h.77.

mahluk yang utuh., sama dengan laki-laki. Di samping itu, realitas menunjukkan bahwa hampir semua aspek kehidupan sudah mampu diisi dengan keterlibatan perempuan di dalamnya. Keterlibatan perempuan di dalam berbagai aspek kehidupan selalu diperhadapkan dengan norma-norma dan aturan-aturan yang telah hidup, berakar dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam sejak zaman Rasulullah Saw.¹⁷

Penelitian-penelitian di atas memiliki titik muara yang berbeda, begitu juga dengan penelitian ini yang di susun dengan metode yang berbeda yang tidak di jelaskan pada penelitian-penelitian yang terdahulu, karena penelitian ini akan mengkomperasikan dua pendapat ulama tafsir yang memiliki sudut pandang yang berbeda yaitu tafsir Al-Azhar dan tafsir Al- Misbah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.¹⁸ Penelitian ini mencoba untuk mengungkap kepemimpinan wanita studi komperatif tafsir al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *paper*. Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf.

¹⁷ Tesis UIN Alauddin Makassar tahun 2005. h. 13.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) h. 3.

Artinya, dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain.¹⁹

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi ayat-ayat yang bermaksud kesetaraan kepemimpinan pria dan wanita
2. Memahami *asbabun nuzul* ayat
3. Membuat urutan turun ayat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari dua jenis, yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penelitian mengenai penafsiran kepemimpinan wanita dalam al-Qur'an dan kitab tafsir. Adapun sumber data primer adalah sebagai berikut :

- *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.
- *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Yaitu informasi yang dikumpulkan dari buku-buku yang mendukung kajian yang diteliti. Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran

¹⁹ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 35.

Qawwamuna dalam al-Qur'an surat an-Nisa' 4: 34. Adapun sumber data sekunder adalah sebagai berikut :

- *Pemimpin dan Pimpinan* karya Hamka.
- *Kedudukan Perempuan dalam Islam* karya Hamka.
- *Perempuan* karya M. Quraish Shihab.
- *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Metode Muqarron (Komparatif) dengan langkah langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing- masing mufassir.²⁰

²⁰ Nasrudin baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Jogjakarta : pustaka pelajar 2000) cet 1 h. 59.

BAB II

KEPEMIMPINAN WANITA

A. Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam konsep Al-Qur'an disebutkan dengan istilah Imamah, pemimpin dengan istilah imam. Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

Pemimpin dalam pandangan Al-Qur'an sebenarnya adalah pilihan Allah swt, bukan pilihan dan kesepakatan manusia sebagaimana yang dipahami dan dijadikan pijakan oleh umumnya umat Islam. Pilihan manusia membuka pintu yang lebar untuk memasuki kesalahan dan kezaliman. Selain itu, kesepakatan manusia tidak menutup kemungkinan bersepakat pada perbuatan dosa, kemaksiatan dan kezaliman. Hal ini telah banyak terbukti dalam sepanjang sejarah manusia.

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۚ

Artinya : "dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya." (QS.Al Mukminun 8-9).

1. Fungsi Kepemimpinan Menurut Islam

Kepemimpinan berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian satu tujuan tertentu. Dengan demikian, pemimpin tersebut ada apabila terdapat satu kelompok atau satu organisasi.¹

2. Ciri-ciri Pemimpin Menurut Islam

Pemimpin dalam islam mempunyai beberapa ciri-ciri, diantaranya :

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Kelebihan jasmani dan rohani
- c. Berilmu pengetahuan
- d. Berani
- e. Jujur
- f. Hikmah
- g. Memiliki akhlak mahmudah dan menghindari akhlak madzmumah
- h. Lapang dada
- i. Penyantun dan penyayang
- j. Ikhlas dan rela berkorban²

Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin. Sayyidina Umar R.A pernah

¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 5.

² Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Diponegoro.1996) Cet. II, h. 165

berkata, “Tiada Islam tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa taat”.

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam islam, sebagaimana dalam Al-Quran kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman:

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Al Baqarah: 30)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandate Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi. ”Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah SWT dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik

akibatnya.” (QS An-Nisa: 59) Ayat ini menunjukkan ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT dan rasulnya.³

3. Syarat-Syarat Kepemimpinan Menurut Islam

Kholifah lebih identik dengan kepemimpinan negara Islam sedangkan presiden lebih identik dengan sistem kepemimpinan negara sekuler. Sehingga terkait kepemimpinan dalam makalah ini, penulis lebih mengarah kepada kholifah yang identik sebagai sistem kepemimpinan negara islam. Adapun kreteria kholifah adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ambisius menjadi kholifah
- b. Harus beraqidah murni
- c. Taat beribadah
- d. Berakhlak mulia
- e. Istiqomah dalam pendirianya
- f. Rela berkorban demi islam
- g. Memiliki ilmu yang luas, khususnya tentang syareat Islam.⁴

4. Konsep kepemimpinan Islam

Konsep merupakan cara pandang yang menjadi dasar landasan pemikiran. Konsep kepemimpinan adalah konsep yang dimiliki oleh ajaran islam dalam memandang kepemimpinan, kepemimpinan dalam islam memandang dan mencakup beberapa Aspek:

a. Aspek pengaruh.

Dalam ajaran islam, pemimpin yang tidak memiliki pengaruh akan menyebabkan hilangnya kepercayaan umat pada pemimpin tersebut. Bisa

³Muhadi, Zainuddin & Mustaqim, Abd, *Studi Kepemimpinan Islam (Telaah Normatif & Historis)*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), h. 15

⁴*Ibid*, h. 16

menjadi contoh yakni kholifah Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Tholib.

b. Aspek Kerohanian.

Selain sebagai pemimpin umat, seorang pemimpin juga memiliki kedudukan sebagai pemimpin agama, hal demikian ini bisa ditunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW, beliau adalah seorang pemimpin rakyat dilain sisi beliau juga seorang pemimpin Agama.

c. Aspek karakteristik.

Aspek yang digunakan untuk menilai kepemimpinan seseorang, meliputi karakter pemimpin baik maupun buruk.

d. Prinsip Kepemimpinan Menurut Islam

Islam dalam mengatur sistem negara hanya mengenal “kedaulatan Tuhan” sebagai kedaulatan tertinggi dalam negara. Ketentuan ini tertuang dalam firman-Nya yang berbunyi :

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمُلْكُ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: “Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al Mulk: 1)

B. Tinjauan Terhadap Kepemimpinan Wanita.

1. Wanita Dalam Rumah Tangga (Sebagai Istri)

Fungsi wanita yang menjadi istri haruslah dapat mengfungsikan dirinya laksana perhiasan yang melekat pada diri pemakainya. Istri harus

selalu menjadi penyejuk, penyedap, pesona dan pemberi semangat hidup pada suaminya. Rasulullah saw bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya : *Bahwa Rasullallaah SAW. bersabda : “Dunia adalah perhiasan, dan perhiasan dunia yang terbaik adalah wanita Ṣhalihah.”* (HR. Muslim)⁵

Demikianlah sabda Nabi Muhammad saw, karena itu kata sebagian orang: “seandainya seorang lelaki harus memilih satu dari dua pilihan yaitu *ketenangan tanpa perempuan* atau *kesusahan bersama perempuan*, niscaya ia akan menerima kesusahan asal bersama perempuan, boleh jadi, karena ketika itu dia tidak sendirian, tidak kesepian, dan tidak akan telalu gelisah karena ada yang menemani. Memang ada benarnya sebuah ungkapan “dibelakang setiap lelaki yang berhasil adda perempuan”.⁶ Itulah perhiasan terindah di bumi ini, yaitu wanita yang Ṣ lihaḥ dan mampu membahagiakan suaminya dalam bentuk ketaatan kepadanya. Mencintai suaminya karena mengharap surga Allah SWT dan keridhaan-Nya. Seorang istri wajib menghormati kepemimpinan suaminya di rumah dan diluar rumah, istri harus meminta persetujuan suami bila melakukan tindakan penting dalam rumah tangganya, termasuk segala tindakan istri dalam mengurus rumah tangganya, dalam menggunakan uang belanja, mengurus anak dan mengawasi pembantu rumah tangga, semua itu harus dipertanggung jawabkan kepada suami.

⁵ Muslim bin al-hajâj Abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisâbūrī, *al-musnab al-Shahīh Muslim al-Mukhtashar*, Tahqiq: Muhammad Fuad ‘Abd al-Bâqī. (Bairut: Dâr Ihya) h. 1090.

⁶ M.Quraish Shihab, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunah Dari Bisa Lama Sampai Bisa Baru*, (Ciputat: Lentera Hati 2014) cet-ke ix , h. 128

Sebagaimana sabda Nabi saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَا لِمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : Dari ‘Abdilllah Ibnu Umar ra. berkata, Rasullullaah SAW. Bersabda: “Setiap orang di antaramu adalah penanggung jawab dan setiap orang diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang imam adalah penanggung jawab atas umatnya, ia diminta tanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang suami penanggung jawab atas keluarganya, ia diminta tanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang istri penanggung jawab atas rumah tangga suaminya (Bila suami pergi), ia diminta tanggung jawab atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari, Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi)⁷

Ketaatan seorang istri terhadap suami adalah diwajibkan selama perintah-perintah itu benar, jika istri diperintah oleh suami untuk membuat makanan, mencuci pakaiannya, disuruh menjaga rumah dengan baik atau memelihara kebersihan rumahnya, tetapi ia tidak mau, maka istri telah durhaka terhadap suaminya, namun Jika istri diperintah suami untuk tidak berjilbab, berdandan seksi di hadapan pria lain, meninggalkan shalat lima waktu, atau bersetubuh di saat haidh, maka perintah dalam maksiat semacam ini tidak boleh ditaati.

Adapun sujud seorang istri pada suaminya adalah terlarang meskipun sebagai penghormatan, dari sisi bahasa kata *law*, bertujuan untuk mengandaikan atau perumpamaan saja yang sebenarnya tidak terjadi. Nabi

⁷ Muhammad bin Ismâil Abū ‘Abdilllah al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Tahqiq: Muhammd Zahîr bin Nâsyir (Dâr Thuqah al-Najâh) juz 3, h. 150.

saw mengungkapkan hadis tersebut dengan menggunakan kata *law* mengindikasikan betapa besar hak suami atas istrinya, sampai- sampai jika dibolehkan manusia sujud pada manusia lainnya, tentunya seorang istri lebih patut untuk sujud pada suaminya, karena besarnya hak suami, tetapi karena itu hanya sebagai pengandaian, maka tidak pernah terjadi.⁸ Bersujud tidak boleh diberikan kepada makhluk. Sehingga Nabi *saw*, tidak memerintahkan istri sujud kepad suaminya. Namun seandainya sujud kepada makhluk perkara yang dibolehkan, maka Nabi akan memerintahkan istri untuk sujud kepada suaminya sebagai bentuk ketaatan dan penghargaan kepada suami. Demikianlah kedudukan suami terhadap istrinya karena tanggungjawab suami terhadap istrinya yang berat.

Seorang istri sangat tergantung dengan suaminya dalam ia meraih indahnya surga dan terhindar dari dahsyatnya api neraka. Surga atau neraka adalah sesuatu yang pasti akan didapatkan oleh setiap insan, laki- laki atau perempuan. Itu adalah akhir dari kehidupan kita di akhirat nanti. Ketaatan istri kepada suaminya adalah surga dan neraka bagi wanita.

Beberapa hal yang harus dicermati oleh setiap istri yang § lihaḥ yaitu Betapa meruginya seorang wanita yang tidak bisa masuk kedalam surga dengan perantaraan ketaatannya kepada suami. Dan meruginya ia jika kedurhakannya dan ketidaktaatannya kepada suami menghatarkannya kepada penderitaan di kobaran api neraka. Surga atau nerakanya bagi seorang istri adalah terletak pada *Keriḍaan* suami, karena *riḍa* suami menjadi *keriḍaan* Allah

⁸Muhammad Zaki, *Kontroversi Hadis Misioginis Antara Pemahaman Kaum Feminis Dan Ahli Hadis*, (Jakarta:Pustaka Suara 2011) h, 67.

swt. Istri yang tidak *dirid'ai* suaminya karena tidak taat dikatakan sebagai wanita yang durhaka. Dan untuk masuk ke dalam surga wanita hanya butuh menjaga shalat, puasa Ramadhan, menjaga kehormatannya, dan mentaati suaminya. Namun sebaliknya jika ia tidak mensyukuri suaminya, maka ia akan terseret ke dalam neraka, itulah ketentuan-ketentuan normatif. Agama adalah ketentuan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

2. Wanita Sebagai Istri *Ṣalihah* .

Seorang muslim yang *ṣalih*, ketika membangun sebuah rumah tangga maka yang menjadi dambaan dan cita-citanya adalah agar kehidupan rumah tangganya kelak berjalan dengan baik, dipenuhi *sakinah mawaddah wa rahmah*, selalu diliputi dengan kebahagiaan, adanya saling *ta'awun* (tolong-menolong), saling memahami dan saling mengerti. Dia juga mendamba memiliki istri yang pandai memosisikan diri untuk menjadi naungan ketenangan bagi suami dan tempat beristirahat dari lelahnya menghadapi kehidupan di luar. Kebanyakan laki-laki lebih memerhatikan penampilan lahir, sementara unsur akhlak dari wanita tersebut kurang diperhatikan. Padahal akhlak dari pasangan hidupnya itulah yang akan banyak berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangganya.

Hanya istri *Ṣalihah* yang dapat menjadi teman hidup yang sebenarnya dalam suka maupun duka, menjadi spirit dalam hidup serta yang akan membantu dan mendorong suaminya untuk taat kepada Allah swt. Hanya dalam diri wanita

⁹ M.Quraish Shihab, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bisa Baru*, (Ciputat: Lentera Hati 2014) cet-ke ix , h, 151.

Ṣāliḥah tertanam akidah tauhid, akhlaknya mulia dan budi pekerti yang luhur. Dia akan berupaya *ta'awun* dengan suaminya untuk menjadikan rumah tangganya bangunan yang kuat lagi kokoh guna menyiapkan generasi Islam yang diridhai oleh Allah.

Keberadaan istri yang *Ṣāliḥah* merupakan aroma syurgadalam keluarga yang menghantarkan kebahagiaan karena istri *Ṣāliḥah* bila dipandang menyenangkan, ia tunaikan kebutuhan suaminya saat dibutuhkan, dapat bermusyawarah dalam perkara yang dapat membantu suami dan ia akan menjaga rahasia. ia mentaati perintah suami dan bila sedang ditinggalkan ia akan menjaga harta dan memelihara/ mengasuh anak-anak dengan baik.

Diantara tanda sebagai Istri *Ṣāliḥah* adalah:

- a. Penuh kasih sayang, selalu kembali kepada suaminya dan mencari maafnya, sebagaimana sabda Nabi saw:¹⁰

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ الْوَدُودُ الْعَوُّودُ عَلَى زَوْجِهِنَّ الَّتِي إِذَا غَضِبَ جَاءَتْ حَتَّى

تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ زَوْجِهَا وَتَقُولُ: لَا أَدُوقُ غَضَمًا حَتَّى تَرْضَى ۝

Artinya : "*Maukah aku beritahukan kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali kepada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata: "Aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha."* (HR. An-Nasâi.)

Istri adalah tanggung jawab suami, suami mestinya bertanggung jawab

bukan hanya atas keselamatan fisik atau jiwa istrinya, tetapi juga nama baiknya,¹¹

oleh karena itu seorang istri diharuskan Mencari keridhaan suami dengan

¹⁰ Abū 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shuaib bin 'Alī al-Khurasāni al-Nasāi, *al-Sunan al-Kubra*, (Bairut : Muasasah al-Risālah 2001 M) al-Maktabah Asy-Syamilah juz 8, h. 251.

¹¹ M.Quraish Shihab, *101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Ciputat: Lentera Hati 2010) cet-ke vi, h. 129.

menyerahkan segala kendali urusan kepada suami walaupun berkaitan dengan harta sendiri (istri). Seperti yang dicontohkan Khadijah r.a. saat dinikahi oleh Rasulullah SAW: Seorang Istri harusnya menjadi (bagaikan) rakyat kepada rajanya atau bagaikan bawahan kepada atasannya. Berlakulah sopan dan penuh perhatian saat berbincang atau berdiskusi. Jangan keras kepala saat mengemukakan pendapat. Memilih diam saat suami sedang marah dan kemudian kembali kepadanya, Selalu ingat bahwa suami adalah salah satu sarana untuk makin dekat kepada Allah. Banyak bersyukur dan merasa beruntung mendapatkannya. Jangan meremehkan apalagi menganggap jelek atau merasa tidak selera. Perlu digaribawahi baha *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya, ia harus diperjuangkan, yang pertama lagi utama, ialah menyiapkan *qalbu*, *sakinah*/ ketenangan demikian juga *mawadah* dan *rahmat* bersumber dari dalam *qalbu*, lalu terpancar keluar dalam bentuk aktivitas.¹²

- b. Melayani suaminya (*berkhidmat* kepada suami) seperti menyiapkan makan minumannya, tempat tidur, pakaian, dan yang semacamnya.
- c. Menjaga rahasia-rahasia suami, lebih-lebih yang berkenaan dengan hubungan intim antara dia dan suaminya. Asma' bintu Yazid *raḍiallahu 'anha* menceritakan dia pernah berada di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu kaum lelaki dan wanita sedang duduk. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, "*Barangkali ada seorang suami yang menceritakan apa yang diperbuatnya dengan istrinya (saat*

¹² M.Quraish Shihab, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bisa Lama Sampai Bisa Baru*, (Ciputat: Lentera Hati 2014) cet-ke ix, h. 159.

berhubungan intim), dan barangkali ada seorang istri yang mengabarkan apa yang diperbuatnya bersama suaminya?” Maka mereka semua diam tidak ada yang menjawab. Aku (Asma) pun menjawab, “Demi Allah! Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka(para istri) benar-benar melakukannya, demikian pula mereka (para suami).”¹³

- d. Selalu berpenampilan yang bagus dan menarik di hadapan suaminya sehingga bila suaminya memandang akan menyenangkannya. Menjaga pandangan suami agar senantiasa tampak menyenangkan ketika memandang istrinya, merupakan salah satu dari kriteria istri yang baik sekaligus menjadi bagian dari ibadahnya seorang istri. Apalagi berdandan untuk suami dan melakukan hal ini karena mengharap pahala dari Allah, “sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.”¹⁴ Maka memakai parfum, celak, dan baju yang terbaik untuk menyambut kedatangan suami serta menghibur dan meringankan kepenatannya merupakan ibadah.
- e. Pandai mensyukuri pemberian dan kebaikan suami, tidak melupakan kebaikannya.

¹³ Abū ‘abdillāh ahmadd bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Muasasah al-Risālah 2001 M. 1421 H.) dalam Maktabah Asy-Syamilah., juz 3, h. 565

¹⁴ Abū ‘abdillāh ahmadd bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, dalam Maktabah Asy-Syamilah juz 6, h. 338 . lihat juga Shahih Muslim bab *Tahrim al-Kubra wa Bayanuhu*. Lihat juga Suann at-Tirmizī, bab *mâ Jâa fī al-Kubra*

3. Wanita sebagai Pemimpin dalam Sejarah Islam.

Perempuan dikenal sebagai makhluk kelas dunia, Tokoh perempuan Islam dalam sejarah peradaban Islam mungkin tidak setenar para tokoh pejuang Islam laki-laki. Namun dalam kiprahnya memperjuangkan Islam sebagai *leader* maupun inisiator pergerakan dan kontribusinya dalam peran wanita sangat penting untuk menggugah generasi-generasi perempuan masa kini, diantara perempuan yang menjadi tokoh adalah sebagai berikut:

a. Ratu Balqis.

Ratu Balqis adalah sang penguasa negeri Saba Ratu satu ini menurut banyak cerita adalah sosok yang luar biasa cantik. Parasnya begitu menawan dan sangat terjaga, Tentu bukan tanpa alasan kenapa Ratu Balqis disebut sebagai sosok ratu paling cantik. Menurut cerita yang ada, secara fisik sang penguasa Saba ini sungguh luar biasa. Beliau digambarkan begitu jelita dengan kulitnya yang bersinar. Sang ratu juga memiliki paras ayu nan teduh yang bisa membuat siapa pun akan takluk.

Singgasana kerajaan Balqis dihiasi berbagai jenis batu-batu berharga, mutiara emas dan hiasan mewah,¹⁵ sosok sang ratu ini memimpin kerajaan Saba yang besar, Saba sering disebut-sebut sebagai salah satu kerajaan yang luar biasa. Tentu, untuk bisa mengatur kerajaan seperti itu dibutuhkan sosok yang tegas dan luar

¹⁵ Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqī, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015), h. 770.

bisaa. Ratu Balqis bisa melakukan hal luar bisaa itu. Hingga Nabi Sulaiman tertarik kepadanya setelah mendapatkan informasi dari burung Hudhud tentang kecantikan dan kejayaan penguasa kerajaan Saba, Sulaiman mengirimkan surat berisi seruan untuk taat kepada Allah dan Rasulnya, kembali kepadanya tunduk untuk bergabung dalam kekuasaan.

b. Khadijah binti Khuwaylid

Khadijah adalah tokoh perempuan Islam yang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam, yang perjalanan hidupnya dalam membantu Nabi Muhammad SAW dan perjuangan Islam telah banyak dikisahkan. Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW dan merupakan istri yang sangat dicintai oleh Nabi. Sebelum Khadijah menjadi istri Nabi Muhammad SAW, beliau memang sudah menjadi tokoh penting dalam masyarakat Mekah kala itu. merupakan saudagar elit yang dihormati di Mekah. Kecintaan Nabi Muhammad SAW pada Khadijah ditunjukkan dalam sikap Nabi yang tidak punya istri lain selain Khadijah hingga Khadijah meninggal dunia. Melalui Khadijah Nabi Muhammad mempunyai seorang putri bernama Fatima al-Zahra Dan hanya dari sinilah garis keturunan Nabi Muhammad SAW berlanjut. Khadijah dan Fatima adalah dua tokoh perempuan Islam paling dihormati.

c. ‘Aisyah binti Abu Bakar.

‘Aisyah dilahirkan di Makkah pada bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah dan bertepatan pada bulan Juli tahun 614 M yaitu tahun kedua setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Beliau juga dipanggil *Ummul Mu'minin* dan diberi kunyah *Ummu Abdullah*, mengikuti nama keponakannya Abdullah bin Zubair, tetapi Rasul lebih sering memanggilnya *Bintush-Shiddiq* putri dari laki-laki yang benar dan lurus¹⁶ ‘Aisyah tumbuh dan dibesarkan dilingkungan Arab yang masih murni, sebab ayahnya telah menyerahkannya kepada orang Arab Badui untuk diasuh, beliau diasuh oleh sekelompok Bani Makhzum dan beliau juga tumbuh dan berkembang dilingkungan Islam yang ketat dan dalam keluarga yang utuh sebab beliau dilahirkan setelah Islam datang. Rumah yang didiami Rasulullah saw bersama Aisyah r.a bukanlah sebuah istana yang besar dan megah. Rumah yang beliau tempati bersama para istri beliau lebih tepat dikatakan sebagai kamar-kamar dan ruangan-ruangan kecil diperkampungan Bani Najjar, disekeliling Masjid Nabawi. Diantara kamar-kamar itu, ada kamar milik Aisyah yang terletak disebelah timur masjid dan pintu sebelah barat kamar Aisyah ini terletak didalam Masjid Nabawi sehingga masjid itu seakan-akan menjadi serambi ruangan.¹⁷

h. 3. ¹⁶ Sulaiman an-Nadawi *Aisyah The True Beauty*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007),

¹⁷ *Ibid*, h. 44

Sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW, A'isyah terjun dalam politik dan bahkan turun langsung memimpin saat perang Basra atau Jamal, meskipun akhirnya kalah dan menyatakan pensiun dalam politik. Namun dia tetap melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam. 'Aisyah juga merupakan perempuan yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW.

d. Zainab binti 'Ali

Zainab adalah salah satu cucu dari Nabi Muhammad SAW anak dari putrinya Fatima yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib. Zainab lahir di kota Madinah pada 5 Jumadil Ula 5 H.¹⁸ Berdasarkan beberapa riwayat, penamaan Zainab dilakukan oleh Nabi saw. dikatakan bahwa malaikat Jibril atas perintah Allah swt datang dan memberikan nama tersebut kepada Nabi saw.¹⁹ Dalam buku *al-Khashā'ish al-Zainabiyah* dimuat bahwa Nabi saw menciumnya dan bersabda, "Aku berwasiat kepada umatku yang hadir dan yang tidak hadir untuk menjaga kehormatan anak perempuan ini. Karena sesungguhnya dia bagaikan Khadijah al-Kubra."²⁰ Zainab dikenal sebagai wanita pembela Islam dan pembela Ahlul Bait (keluarga Nabi) yang berjuang untuk menyelamatkan tahanan dengan pidatonya yang luar biasa dan berapi-api memaksa khalifah untuk membebaskan tahanan yaitu keponakannya bernama Ali bin Al-Husain pada

¹⁸ Umar Ridha Kahhalah, *A'lām an-Nisā*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1424 H) jld.2, h. 91.

¹⁹ Syarif al-Qurasyi, *As-Sayidah Zainab*, (Dar al-Ta'aruf, Beirut, 1422 H), h. 39.

²⁰ Jazairi, *al-Khashā'ish al-Zainabiyah*, Intisyarate al-maktabah al-haidariyah, cet. I, Qom, 1425 H, h. 44.

tragedi karbala, dimana pada saat itu kakanya Al-Husain dan 72 keponakan dan saudara-saudaranya dibunuh oleh bani Umayyah. Saat itu dialah pembela yang paling mumpuni untuk memperjuangkan nasib Ahlul Bait. Dari perjuangannya itu dia dikenal sebagai wanita Islam yang mempunyai keberanian, kesabaran dan kebijaksanaan.

4. Pro dan Kontra Tentang Kepemimpinan Wanita.

Salah satu topik pembicaraan hangat di kalangan sekian banyak anggota masyarakat Islam adalah keterlibatan perempuan dalam politik, yakni yang berkaitan dengan urusan Negara dan masyarakat.²¹ Kepemimpinan perempuan di Indonesia bahkan dibelahan dunia. Selalu ada pihak pro dan kontra yang menghiasi perdebatan, walau perlu diakui pada akhirnya di Indonesia maupun dibanyak belahan dunia tidak ada peraturan tertulis yang melarang perempuan menjadi seorang pemimpin. Kendatipun demikian perlu diakui bahwa perempuan pun memiliki kelemahan jika menjadi seorang pemimpin.

Pertama, keterbatasan fisik dan ruang lingkup gerak yang dimiliki perempuan. Lelaki diciptakan dengan kondisi fisik yang memang lebih kuat dan wanita setingkat di bawahnya, hal ini membuat penyikapan terhadap seorang pemimpin perempuan akan berbeda dengan pemimpin laki-laki menjadi kontroversial sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini terjadi secara metodologis berpikir sistematis (*ushul*

²¹ M.Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Ciputat: Lentera Hati:2005) h. 377.

al-fiqh) terlihat disebabkan berbeda pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan penilaian terhadap eksistensi *ijma'* ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode *istinbat* hukum, sehingga implikasi dari padanya menghasilkan konklusi hukum yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan wanita menjadi pemimpin termasuk dalam rana *ijtihadiah* yang dinamis sepanjang masa. Maka ajar kiranya kalau para 'ulama berbeda pendapat dalam mensikapi permasalahan kepemimpinan wanita, berikut ini beberapa pandangan para ahli.

a. Ibnu Mulqin Sirāj al-Dīn Abū hafṣ

Seorang ulama bermazhab syafi'ī, mengajukan syarat tertentu sebagai seorang pemimpin.²²

Artinya: *Bab tentang pemimpin: Syarat seorang pemimpin adalah lelaki, merdeka, kalangan quraisy, aktif, berbahasa yang bagus, mempunyai pendapat yang sempurna.*

b. Yusuf al-Qardhawi

Seorang ulama kontemporer yang pandangan-pandangannya menjadi rujukan umumnya umat Islam di tidak menegaskan pendapatnya ketika memberikan uraian dalam tulisannya tentang hadits kaum tidak akan sukses bila urusannya dipimpin oleh perempuan. Tetapi secara tersirat penulis dapat menilai bahwa ia

²² Ibnu Mulqin Sirāj al-Dīn Abū hafṣ 'Umar bin 'Alī bin Ahmad. *Al-Tadhkirah fī al-Fiqhi al-Syāfi'ī*, (Bairut libanun: Dār al-Kitāb 1427 H. 2006, M) h. 127.

lebih cenderung tidak membolehkan wanita menjadi pemimpin.²³

c. Musthafa al-Siba'y

Dalam konteks ini ia mengatakan bahwa “kami berpendapat bahwa bukanlah masalah khutbah dan imam atau menghadapi kesulitan- kesulitan itu yang merupakan sebab utama tentang tidak bolehnya wanita menjadi kepala negara, tetapi sebenarnya ia bahwa jabatan kepala negara itu membutuhkan keadaan jasmaniyah dan rohaniyah yang kuat dan kemampuan untuk mendahulukan kesejahteraan daripada perasaan, dan menumpahkan segala perhatian dan mengkonsentrasikan pikiran untuk mengemban kepentingan negara, dan semua ini sangat jauh dari tabiat jasmaniah wanita, dan tugasnya di dalam hidup ini.”²⁴

Persolan ini pernah diangkat dalam muktamar Nahdatul Ulama yaitu tentang masalah pencalonan perempuan menjadi kepala desa, hukumnya tidak boleh, kecuali dalam keadaan memaksa, sebab disamakan dengan tidak bolehnya orang perempuan menjadi hakim. Demian ini madzhab syafii, maliki, hambali, dan yang dilakukan ulama salaf dan khalaf. Tetapi madhab Hanafi membolehkan dalam urusan harta benda, sedangkan imam Ibn Jarīr memperbolehkan dalam segala urusan dari apa saja.²⁵

²³ Yusuf al-Qaradhawi, Hadyu al-Islam: Fatawa Mu'ashirah, Terj. Hamid al-Husain, “Fatwa-fatwa Mutakhir, (Jakarta: Yayasan al-Hamidy, 1994), h. 89- 90.

²⁴ Musthafa al-Siba'y, *Wanita di antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Terj. Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 65

²⁵ Sahal Mahfudh, *Ahkam al-fuqaha, Solusi Problematika actual hokum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Kombes NU*, (Surabaya:Kalista 2007) cet ke 7, h. 310.

BAB III

METODOLOGI PENAFSIRAN HAMKA DAN M.QURAI

SYIHAB TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA

A. Biografi Hamka dan Tafsirnya

1. Biografi Hamka

a. Kelahiran

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam pada tahun 1920an; beliau memberikan bantuannya pada usaha mendirikan sekolah normal Islam di Padang pada tahun 1931, beliau menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.¹ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (W. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Beliau lahir dalam

¹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, h. 46.

struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.²

b. Pendidikan

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur" ân langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, beliau dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, beliau kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya beliau dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (Autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.³

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah

² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

³ Diambil dari Blog Wiki pedia Indonesia yang dibuat untuk tulisan, artikel, tentang pemikiran Hamka atau yang berkaitan dengan Hamka dan pemikirannya, http://WWW//id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah, di akses 27 November 2014.

Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Tawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Tawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Tawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Hamka kecil sangat gemar menonton film. Beliau tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Beliau suka keluyuran kemana-mana, sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, beliau juga sering memanjat jambu milik orang lain, mengambil ikan di kolam orang. kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya, hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka.⁴ Tatkala usianya 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berjanji, randai,

⁴ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) Cet-2, h. 53

pencak, menyabung ayam dan sebagainya. Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistim Halaqah. Pada tahun 1916, sistim klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistim klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, ş araf, mantı iq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistim hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistim pendidikan waktu itu, namun beliau tetap mengikutinya dengan seksama.

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (Transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (Transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, beliau telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistim pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁵ Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, beliau hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, beliau di izinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, beliau memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, beliau mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.⁶

⁵ Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 21-22.

⁶ Samsul Nizar, *Ibid.*, h. 22-23

Dengan banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan beliau berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Beliau tinggal bersama adik ayahnya, Ja" far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran ke-Islaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸ Beliau kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan ke-muhammadiyah.⁹

c. Karir

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, beliau tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk

⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, h. 101.

⁹ H. Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-2, h. 2.

beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini beliau mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, beliau mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat beliau meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.

Di Medan beliau mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya“ kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammdiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik.

Pada masa pendudukan Jepang, beliau masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di

hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan masa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "Anak Emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.¹⁰

Di Padang Panjang, seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tablig School.¹¹ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional; Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tablig School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyyat al-Muballigîn dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tablig School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹²

¹⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62.

¹¹ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), h. 112.

¹² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 102.

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.¹³ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al Azhâr Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu beliau menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali beliau memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.¹⁴ Beliau juga mendapatkan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.¹⁵

¹³ Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX

¹⁵ Di ambil dari Blog Wordpress, <http://WWW//amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka>, di akses 27 November 2014.

2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyyatul Muballigîn (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934).
8. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936).
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokerasi

terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Mu" tamar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhâr Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhâr. Dalam perkembangannya, Al-Azhâr adalah pelopor sistim pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di Al-Azhâr,

Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokerasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsîr Al-Azhâr 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.¹⁶ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun beliau merupakan seorang

¹⁶ Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", *Op., cit.*, hlm. 55.

intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang beliau perkenalkan melalui Masjid Al-Azhâr yang beliau kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhâr bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu;

- 1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam).
- 2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian.
- 3) Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum.
- 4) Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qurân, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh.¹⁷ Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Beliau telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap “marginal” menjadi suatu agama yang sangat “Berharga”. Beliau hendak menggeser persepsi “kumal” terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhâr.

¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, op. cit., h. 102.

Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain. Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhâr sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. "Kalaupun rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at", begitu tutur Hamka.¹⁸

d. Wafat

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam.¹⁹ Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

2. Mengenal tafsir al-azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhâr yang terletak di Kebayoran

¹⁸ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, op. cit.*, h. 64.

¹⁹ Di ambil dari situs Multiply yang berkaitan tentang profil Prop Buya Hamka, http://WWW/vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA, di akses 27 November 2014.

Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhâr bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhâr semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhâr di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama *Tafsîr al-Azhâr* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhâr.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam muqaddimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhâr ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan

tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.²⁰

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam skripsi ini adalah kitab Tafsîr karya Buya Hamka yang lebih dikenal dengan nama *Tafsîr Al-Azhâr* cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini sejumlah 15 jilid di setiap jilidnya terdapat 2 Juz. Untuk lebih jelasnya peneliti yang akan memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang Petunjuk Untuk Pembaca.²¹ Buya Hamka dalam menyusun *Tafsîr al-Azhâr* beliau menggunakan Tartib Usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan muṣḥaf Usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qurân, seperti definisi al-Qurân, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qurân, Pembukuan Muṣḥaf, I" jaz dan banyak lagi.

B. Biografi M.Quraish Shihab dan Tafsirnya

1. Biografi

a. Kelahiran

Seorang penulis *Tafsir al-Mishbah* bernama Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman

²⁰ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 48-58.

²¹ *Ibid*, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.59-65.

Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dan berpikiran maju. Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan.

b. Pendidikan

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan Quraish Shihab kepada al-Qur'an.²²

Sekolah dasarnya ia selesaikan di kota Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengah di kota Malang sambil belajar agama di pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyah,²³ Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada fakultas dan jurusan yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.²⁴

²² Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, e-Nusantara*, (Yogyakarta, 2009), h. 269. Lihat juga : M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003), h. 6.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: al-Mizan, 1994), h. 6

²⁴ Badiatul Raziqin, dkk, *Op. Cit*, h. 269. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *Op-Cit*, h. 6.

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Alquran.²⁵ Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Taḥqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.²⁶

c. Karir

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-quran secara maksimal.²⁷

²⁵ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 236.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Op-Cit*, h. 5.

²⁷ Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), h. 31.

Kehadiran M. Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota lajnah pentashhih Al-Qur'an departemen agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²⁸

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan

²⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h, 363-364. Lihat juga : Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Op.Cit*, h. 6.

Agama.²⁹ Di harian pelita, ia mengasuh rubrik “*Tafsir Amanah*” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Alquran* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatutullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.³⁰

Beberapa buku karya M. Quraish Shihab diantaranya adalah:

- d. Tafsir Al-Mishbah
- e. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat
- f. Membumikan Al-Qur'an
- g. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
- h. Lentera Al-Qur'an
- i. Filsafat Hukum Islam
- j. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an
- k. Pengantin Al-Qur'an
- l. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
- m. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Alquran sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir AlMishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* merupakan Mahakarya

²⁹ Quraish Shihab, “Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat” dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. V, (No. 3, 1993), h. 13.

³⁰ Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 297.

beliau. Melalui Tafsiri inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, Yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

2. Mengenal tafsir al-Misbah

Harus diakui bahwa metode-metode Tafsīr yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahan, masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam hidangnya yaitu: *Tahlilī* (analisis), *Ijmali* (global), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudhu'ī*.

Dalam tafsir Al Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab adalah metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul, dan hal hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al Qur'an.³¹

Dalam menentukan corak dari suatu kitab Tafsīr, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam Tafsīr tersebut. Yang dipandang disini hanyalah arah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan sang penafsir dalam menafsirkan al-Qurān. Pembahasan corak Tafsīr ini tidak memandang materi penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat (*ma'tsur*) atau nalar ijtihad(*ra'yu*) intuisi(*isyari*) ataupun metode yang dipakai. melihat sisi ini, tafsir dapat

³¹ Mohammad Nor Ichwan, *PROF.M.QURAISH SHIHAB Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail. 2013), h. 58

dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti sufi (*Tafsīr al-shufi*) hukum atau fikih (*Tafsīr ahkam*), filsafat (*Tafsīr al-falsafi*) Ilmu pengetahuan atau sains (*Tafsīr al-ilmi*), sosial kemasyarakatan (*Tafsīr al-adab al-ijtima'i*) dan sastra (*Tafsīr al-bayan*).

Sedangkan dari segi corak, tafsir Al Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al adabi al ijtima'i), yaitu corak yang berusaha memahami nash nash al Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan ungkapan al Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna makna yang dimaksud oleh Al Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash nash Al Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada.

Tafsir al Misbah ini, sebagaimana di akui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari jum'at, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 juni 1999.³² Dan saat pagi hari di Jakarta, Jum'at 8 rajab 1432H bertepatan dengan 5 september 2003, rampung usdah beliau menghadirkan kepada para pembaca Tafsir Al Qur'an.³³ Secara lengkap, buku ini diberi nama: *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421 H / November 2000 M. Quraish Shihab dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term "Al Misbah" ini dipilih lebih disebabkan karena tafsir ini menurut

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 645

³³ *Ibid*, cet V, h. 789

mohammad nor ichwan dan perlu dikonfirmasi ke penulisnya, pertama kali ditulis pada waktu menjelang atau sesudah shubuh.³⁴

C. Identifikasi Ayat tentang Kepemimpinan Wanita

1. Surat An Nisa ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَلَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Asbabun Nuzul : Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah saw. sampai kami datang kepada seorang perempuan dari kalangan Anshar di pasar-pasar. Datanglah seorang perempuan dengan membawa dua orang anaknya. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, dua anak ini adalah putri Tsabit bin Qais yang terbunuh saat menyertaimu

³⁴ Mohammad Nor Ichwan, *Op.Cit*, h. 34

pada perang Uhud. Pamannya mengambil seluruh harta dan warisan mereka berdua, dia tidak menyisakan untuk keduanya sedikit pun kecuali dia pasti mengambilnya. Bagaimana pendapatmu, wahai Rasulullah. Demi Allah keduanya tidak akan dinikahi selama-lamanya kecuali keduanya memiliki harta.” Rasulullah saw. bersabda, “Semoga Allah menetapkan hukum dalam masalah ini.” Kemudian turunlah surat An-Nisa ayat 11.

2. Surat An Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلَّا فَتَتْهُنَّ أَحْضَرْنَ لَهُنَّ حِطَّةً وَلَا تِلْكَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَالَّذِينَ تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan Nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Asbabun Nuzul : Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Al-Hasan: Bahwa seorang wanita yang mengadu kepada Rasulullah Saw karena telah ditampar oleh suaminya. Bersabdalah Rasulullah Saw: “Dia mesti diqishash (dibalas)”. Maka turunlah ayat tersebut (An-Nisa ayat 34) sebagai ketentuan mendidik istri yang menyeleweng. Setelah mendengar penjelasan ayat tersebut pulanglah ia dengan tidak melaksanakan qishash. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari beberapa jalan yang bersumber dari Al-Hasan. Dan dari sumber Ibnu Juraij dan As-Suddi: Bahwa ada seorang istri

yang mengadu kepada Rasulullah Saw karena ditampar oleh suaminya (golongan Anshar) dan menuntut qishash (balas). Nabi Saw mengabulkan tuntutan itu. Maka turunlah ayat “Wala ta’jal bil qur’ani min qalbi an yaqdha ilaika wahyuhu” (Thaha ayat 114) sebagai teguran kepadanya dan ayat tersebut di atas (An-Nisa ayat 34) sebagai ketentuan hak suami di dalam mendidik istrinya. Diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih yang bersumber dari ‘Ali: Bahwa seorang Anshar menghadap Rasulullah Saw bersama istrinya. Istrinya berkata : “Ya Rasulallah, ia telah memukul saya sehingga berbekas di muka saya”. Maka bersabda Rasulullah Saw : “Tidaklah berhak ia berbuat demikian”. Maka turunlah ayat tersebut di atas (An-Nisa ayat 34) sebagai ketentuan cara mendidik.

3. Surat At Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Asbabun Nuzul : Surah At-Taubah ("Pengampunan") adalah surah yang ke-9 dalam al-Qur'an. Surah ini adalah termasuk surah Madaniyah tetapi ada sebagian ayat yang termasuk Makkiyah. Surah ini terdiri dari 129 ayat. Surah ini mempunyai beberapa nama, diantaranya ada yang menamai dengan At-Taubah yang berarti "Pengampunan" karena kata At-Taubah

disebut berulang kali dalam surah ini, dan ada juga yang menamai dengan Bara'ah yang berarti berlepas diri, disebabkan sebagian besar pokok pembicaraan di dalamnya adalah tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Surah ini tidak diawali dengan basmalah, berbeda dengan surah-surah yang lain yang semuanya diawali dengan basmalah, karena dalam surah ini adalah banyak mengandung pernyataan perang, dalam arti bahwa segenap kaum muslimin disuruh untuk memerangi kaum musyrikin, sedangkan basmalah adalah mengandung makna perdamaian dan cinta kasih Allah. Surah ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw. kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H. Pembacaan surah ini disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib pada musim haji tahun itu juga. Surah at-Taubah diturunkan pada masa-masa akhir dari pelaksanaan tugas kerasulan nabi Muhammad saw. Oleh karena itu kandungan surah at-Taubah ini lebih menekankan pada upaya bagaimana menata kehidupan umat Islam yang solid agar tidak mudah diganggu oleh pihak-pihak yang sewaktu-waktu dapat merusak kehidupan umat Islam.

D. Analisis Substansi dan Metodologis Tafsir Hamka dan M. Quraish

Shihab tentang Kepemimpinan Wanita.

Dilihat dari segi isi penafsiran terhadap Surat an-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa : 34)

M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* penafsirannya lebih banyak dibandingkan penafsiran Hamka dalam *tafsir al-Azhar*.

Dalam *tafsir al-Azhar*, Hamka menyebutkan bahwa didalam ayat ini tidak langsung datang perintah yang mengatakan bahwa laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Dari penafsiran beliau tersebut, dapat kita lihat

bahwa ayat ini tidak mengandung makna *amar* (perintah) tetapi *khavar* (berita).

Selanjutnya Hamka mengatakan bahwa laki-laki dan wanita memiliki naluri dan instink sendiri. Beliau memberi contoh bahwa dalam rumah tangga yang belum beradab atau primitif sekalipun apabila terdapat ancaman kejahatan, maka laki-laki lah yang akan melindungi istri dan anak-anaknya. Di dalam penafsiran beliau tersebut, dapat kita lihat bahwa Hamka menafsirkan ayat di atas berdasarkan realitas atau kenyataan yang ada.

Kemudian mengenai *tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab mencantumkan pendapat-pendapat ilmuan dan hasil penelitaian dari berbagai sumber bahkan penelitian maupun sumber dari orang non Islam sekalipun, semuanya itu untuk memperkuat argumen tafsir. Dalam menafsirkan ayat di atas, beliau mengutip Murtadha Muthahari dan pakar psikologi. Di dialamnya banyak dikupas tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Sedangkan di dalam *tafsir al-Azhar* tidak menyebutkan pendapat-pendapat para pakar dalam menafsirkan ayat tersebut.

Berdasarkan penafsiran Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* terhadap ayat kepemimpinan diatas, dapat kita lihat bahwa keduanya sama-sama menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Namun perbedaannya terletak pada pertimbangan mereka dalam menyampaikan hal tersebut.

Hamka di dalam *tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa pertimbangan beliau mengatakan laki-laki adalah pemimpin bagi wanita adalah perbandingan dua dibanding satu bagian warisan laki-laki dan perempuan, kewajiban laki-laki membayar mahar, dan perintah kepada suami untuk memperlakukan dengan baik istrinya. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki naluri kepemimpinan, sedangkan wanita memiliki naluri untuk di pimpin.

Sedangkan di dalam *tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa beliau menyatakan laki-laki adalah pemimpin perempuan berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, karena keistimewaan laki-laki, baik secara fisik maupun psikologis, yang lebih menunjang dalam tugas kepemimpinan. Kedua, karena laki-laki telah membelanjakan hartanya untuk kepentingan wanita.

Selanjutnya berkenaan tentang analisis metodologis tafsir, setiap pemafsir memiliki corak dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan haluan pemikiran penafsirnya. Begitu juga dengan penafsiran Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*, mereka mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an dan semua itu tidak terlepas dari setting sosial serta kecenderungan mereka sebagai seorang penafsir.

Hamka di dalam *tafsir al-Azhar* menyatakan penafsiran sebagai berikut:

“sebab yang kedua disebutkan lagi: “ dan dari sebab apa yang mereka dari harta-harta mereka.” Artinya, perwilahan atas harta bendapun adalah tanggung jawab laki-laki. Dalam bersuami istri, dimidalkan harta benda mereka berdua yang punya, yang dinamai oleh adat orang Minangkabau “harato suarang” namun hak terakhir di dalam menentukan tetap pada laki-laki.”³⁵

Dari penafsiran di atas dapat kita lihat bahwa begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan Hamka di dalam *tafsir al-Azhar*. Penafsiran yang dilakukan beliau mencerminkan realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya yaitu Minangkabau. Dari sini dapat kita lihat bahwa beliau menggunakan pendekatan sosiologis dalam melakukan penafsirannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa corak penafsiran yang digunakan Hamka di dalam *tafsir al-Azhar* adalah *al-adab al-ijtima’i*. Hal ini dikarenakan penafsiran beliau yang memiliki nuansa keindonesiaan yang sangat kental.

Selanjutnya mengenai *tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan sosiologi dalam menafsirkan ayat di atas. Hal ini terlihat dari penafsiran beliau di bawah ini:

“Kepemimpinan untuk setiap unit merupakan sesuatu yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki pasangan dan keluarganya. Persoalan yang dihadapi

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), Juz V. H. 59

suami isteri sering kali muncul dari sikap jiwa yang tercermin dalam keceriaan wajah atau cemberutnya, sehingga persesuaian dan perselisihan dapat muncul seketika, tapi boleh jadi juga sirna seketika. Kondisi seperti ini membutuhkan adanya seorang pemimpin, melebihi kebutuhan satu perusahaan yang bergelut dengan angka-angka, bukan dengan perasaan, serta diikat oleh perjanjian rinci yang dapat diselesaikan melalui pengadilan.”

Dari pernyataan di atas, dapat kita lihat bahwa M. Quraish Shihab memandang bahwa kepemimpinan dalam suatu keluarga sangat diperlukan sebagaimana kepemimpinan dalam setiap unit. Beliau mencontohkan bahwa dalam keluarga dibutuhkan seorang pemimpin sebagaimana suatu perusahaan yang juga memerlukan seorang pemimpin. Dari sini dapat kita lihat bahwa beliau dalam penafsirannya menggunakan contoh yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Oleh karena itu pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam rumah tangga. Dari penafsiran tersebut bisa kita lihat bahwa beliau memberikan solusi bagi permasalahan di masyarakat dalam hal ini berhubungan dengan permasalahan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* adalah *al-adab al ijtima'i*. Hal ini dapat

dilihat dari penafsiran beliau yang bersifat solutif yaitu dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada dimasyarakat.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* sama-sama bercorak tafsir *al-adab al-ijtima'i*.

Kemudian metode penafsiran yang digunakan sama-sama menggunakan metode *tahlili*, karna beliau berdua menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.

BAB IV.

KEDUDUKAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA

A. Mengupas Pemikiran Tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Wanita dari Sisi Sumber Tafsir.

1. Penafsiran Hamka

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)

Dalam surat at-Taubah ayat 71 diatas, Hamka memahami bahwa Islam memberikan jaminan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan wanita. Wanita mendapatkan penghargaan yang tinggi setara dengan laki-laki, pada saat wanita dilecehkan dan dihinakan. Laki-laki dan wanita mempunyai kesamaan tugas dan kewajiban. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin wanita, wanita juga dapat memimpin

laki-laki (*ba'dhuhum auliya`u ba'dh*, sebagian memimpin sebagian yang lain).¹

Sebagaimana laki-laki, wanita juga memiliki tugas-tugas menegakkan agama, seperti *amar ma'rûf* dan *nahî munkar* (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Wanita wajib menegakkan kebenaran dan keadilan, mengokohkan akhlak yang di tinggi dalam masyarakat.² Wanita berkewajiban menjaga rumah tangga, masyarakat, dan negara. Seperti laki-laki, wanita wajib melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji. Karenanya, wanita berhak memiliki hartanya sendiri, mengelola, dan mengaturnya. Islam tidak merendahkan martabat wanita, bahkan mengangkatnya setinggi-tingginya.

Al-Qur'an mengisahkan banyak wanita yang terhormat. Sebut saja ibunda dan saudara wanita Nabi Musa, Maryam putri `Imran yang melahirkan Nabi Isa, dua gadis penggembala putri orang saleh dari Madyan, Asiyah yang tetap taat kepada Allah meski menjadi istri Fir'aun, Ratu Balqis yang menguasai negeri Saba, dan lain sebagainya. persoalan-persoalan yang melibatkan wanita sebagai kedudukan atau pemeran utamanya.

Menurut Hamka, laki-laki dan wanita sama-sama memiliki kekurangan. Oleh karena itu di antara mereka terdapat saling melengkapi. Laki-laki dengan segala kelebihanannya melengkapi

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 8.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 86

kekurangan wanita, dan wanita dengan segala kelebihanannya melengkapi kekurangan laki-laki. Dalam surat an-Nisa' ayat 11, Hamka menafsirkan, kita sendiri sebagai laki-laki ada cacatnya. Seorang yang belajar dari pengalamannya dapatlah meyakinkan, bahwasanya dua raga dan jiwa yang telah dipadukan oleh akad nikah, sama-sama dalam kekurangan. Yang satu akan mengimbuhi.³ Jika laki-laki memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki wanita, maka itu tidak berarti dia lebih hebat dari wanita, karena wanita pun memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki laki-laki.

B. Penafsiran M. Quraish Shihab

Kepemimpinan untuk setiap unit merupakan suatu yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki pasangan dan keluarganya.⁴ Didalam Surat an-Nisa ayat 34, dijelaskan bahwa lelaki sebagai pemimpin dalam keluarga, dengan dua pertimbangan. Pertama: *“Karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain”* yakni masing-masing memiliki keistimewaannya. Tetapi keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada keistimewaan yang dimiliki wanita. Kedua: *“Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”*. Kalimat ini menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki. Ayat

³ Hamka, *Op.Cit.*, h. 1098

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), Cet. VII, Volume 2, h. 425.

ini tidaklah mengenai kepemimpinan lelaki dalam segala hal (termasuk sosial dan politik) atas perempuan, melainkan kepemimpinan lelaki atas wanita dalam rumah tangga. Artinya, menggunakan ayat ini sebagai larangan terhadap wanita untuk memimpin dalam politik tidaklah tepat. Melihat konteks dan munasabah ayatnya yakni mengenai hubungan rumah tangga.

Sedangkan untuk wanita sebagai pemimpin politik terdapat indikasi boleh sebagaimana tertera dalam surat at-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)

Berarti seorang wanita dapat menjadi *awliyâ* ' bagi lelaki. Kemudian ia menyebutkan, bahwa arti kata *awliyâ* ' adalah pemimpin, pelindung dan penolong. Meski dalam penerjemahan Depak menggunakan kata penolong, menurut M. Quraish Shihab menganggap bahwa keluasan makna kata *awliyâ* ' tentu saja dapat berimplikasi pada arti kepemimpinan. Ini tidaklah dikhususkan untuk lelaki maupun wanita melainkan memberi hak kepada para lelaki dan wanita secara

keseluruhan, untuk memimpin dalam segala hal yang memperngaruhi hidup keduanya. Alasannya ialah, kepemimpinan adalah suatu posisi dimana pemiliknya harus memiliki kemampuan intelektual dan logika yang baik.

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk berbagi bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar”. Pengertian kata *awliyâ’* mencakup kerjasama, bantuan dan penugasan. Sedangkan pengertian yang terkandung dalam frase “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf” mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, ketika mukmin mengerjakan perkara munkar, maka mukmin yang lain mencegahnya dan ketika mukmin yang lain tidak mengerjakan kerbaikan, maka mukmin yang lain mengingatkannya. Akhirnya setiap mukmin memerintah dan diperintah untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kemunkaran. Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak tertuju kepada pihak lelaki saja, tetapi keduanya secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, wanita juga bisa menjadi pemimpin, yang terpenting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin.

BAB V.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan analisis pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan Sumber Tafsir

Dilihat dari segi substansinya, penafsiran Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* terhadap ayat kepemimpinan diatas, dapat kita lihat bahwa keduanya sama-sama menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Namun perbedaannya terletak pada pertimbangan mereka dalam menyampaikan hal tersebut. Hamka memahami bahwa Islam memberikan jaminan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan wanita. Wanita mendapatkan penghargaan yang tinggi setara dengan laki-laki, pada saat wanita dilecehkan dan dihinakan. Laki-laki dan wanita mempunyai kesamaan tugas dan kewajiban. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin wanita, wanita juga dapat memimpin laki-laki (*ba'dhum auliya`u ba'dh*, sebagian memimpin sebagian yang lain). Sebagaimana laki-laki, wanita juga memiliki tugas-tugas menegakkan agama, seperti *amar ma'rûf* dan *nahî munkar* (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Wanita wajib menegakkan kebenaran dan keadilan, mengokohkan

akhlak yang di tinggi dalam masyarakat. Wanita berkewajiban menjaga rumah tangga, masyarakat, dan negara. Seperti laki-laki, wanita wajib melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji. Karenanya, wanita berhak memiliki hartanya sendiri, mengelola, dan mengaturnya. Menurut Hamka, laki-laki dan wanita sama-sama memiliki kekurangan. Oleh karena itu di antara mereka terdapat saling melengkapi. Laki-laki dengan segala kelebihanannya melengkapi kekurangan wanita, dan wanita dengan segala kelebihanannya melengkapi kekurangan laki-laki.

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan surat at-Taubah ayat 71, menyebutkan bahwa seorang wanita dapat menjadi *awliyâ* ' bagi lelaki. Kemudian ia menyebutkan, bahwa arti kata *awliyâ* ' adalah pemimpin, pelindung dan penolong. Meski dalam penerjemahan Depak menggunakan kata penolong, menurut M. Quraish Shihab menganggap bahwa keluasan makna kata *awliyâ* ' tentu saja dapat berimplikasi pada arti kepemimpinan. Ini tidaklah dikhususkan untuk lelaki maupun wanita melainkan memberi hak kepada para lelaki dan wanita secara keseluruhan, untuk memimpin dalam segala hal yang memperngaruhi hidup keduanya. Alasannya ialah, kepemimpinan adalah suatu posisi dimana pemiliknya harus memiliki kemampuan intelektual dan logika yang baik. Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk berbagi

bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar”. Pengertian kata *awliyâ* ’ mencakup kerjasama, bantuan dan penugasan. Sedangkan pengertian yang terkandung dalam frase “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf” mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, ketika mukmin mengerjakan perkara munkar, maka mukmin yang lain mencegahnya dan ketika mukmin yang lain tidak mengerjakan kerbaikan, maka mukmin yang lain mengingatkannya. Akhirnya setiap mukmin memerintah dan diperintah untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kemunkaran. Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak tertuju kepada pihak lelaki saja, tetapi keduanya secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, wanita juga bisa menjadi pemimpin, yang terpenting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin.

2. Kedudukan Argumentasi

Dilihat dari segi metode penafsiran yang digunakan, terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran antara Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*. Persamaan yang pertama, Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* sama-sama menggunakan metode *tahlili*, karna beliau berdua menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf al-Qur’an. Kedua, corak yang digunakan Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish

Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* sama-sama bercorak tafsir *al-adab al-ijtima'i*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yang menunjukkan bahwa begitu kentalnya setting sosial budaya Indonesia dan juga penafsirannya yang bersifat solutif yaitu dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat.

Sedangkan perbedaannya ialah *pertama*, dalam *tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menggunakan metode analisis *lughawiy* (kebahasaan) maupun metode analisis *nahwiyah* (struktural) yaitu memberikan penjelasan makna dengan menggunakan ilmu nahwu. Sedangkan Hamka tidak menggunakan kedua metode analisis tersebut dalam tafsirnya. *Kedua*, M. Quraish Shihab penafsirannya berbasis penelitian, hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya bahwa beliau mencantumkan pendapat-pendapat ilmuan dan hasil penelitian dari berbagai sumber bahkan penelitian maupun sumber dari orang non Islam sekalipun, semuanya itu untuk memperkuat argument tafsir. Sedangkan Hamka, penafsirannya berbasis pemikiran, beliau tidak menyebutkan pendapat-pendapat para pakar dalam memperkuat pendapatnya. *Ketiga*, Hamka logika penafsirannya menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan psikososologis.

B. SARAN

Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan sangat menarik untuk dikaji dan didalami. Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, penulis akan memberikan saran atau masukan. Yaitu *pertama*, dalam memahami nash al-Qur'an, hendaklah tidak dipahami secara tekstual saja, tetapi perlu untuk menggali isi teks lebih mendalam. Oleh karena itu pentingnya membumikan al-Qur'an sehingga al-Qur'an memang merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam berbagai ruang dan waktu. *Kedua*, mahasiswa Fakultas Ushuluddin sebagai mahasiswa yang berbasis ke-Islaman hendaklah mempunyai dedikasi yang mendalam untuk meneliti perkembangan pemikiran di dalam hukum Islam yang hidup ditengah-tengah masyarakat agar pemikiran generasi penerus bisa terus dinamis.

Penulis menyadari bahwa uraian-uraian si ats masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam. Untuk itu penulis berharap semoga skripsi ini menjadi konstribusi awal untuk kajian-kajian selanjutnya dan menjadi pelengkap bagi kajian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur'an*, Alih Bahasa, Chadidjah Nasution. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Daar al-Kutub al 'Ilmiah, Beirut), 1992 Juz 1 h.497, an-Nasa'i h. 224. at-Tirmidzi, h.228, Ahmad bin Hanbal, 422.
- Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*. Bairut: Dar al-Fikr, 1982, Jld. Ke 2.
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kuub, 1982, Jld. Ke 14.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2004.
- Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juz V, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Haris, Abd. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Hasan, Hamka. *Tafsir Jender Studi Perbandingan Antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary*. Mesir: al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1959, Juz ke 16.
- Ibnu Bahr, "Al-Azhar Vs Al-Misbah",
<http://ibnubahr.wordpress.com/2012/09/06/al-azhar-vs-al-misbah/>, diakses tanggal 28 April 2020.
- Justice Aftab Hussain, *Status of Women in Islam*. Lahore: Law Publishing Company, 1987.
- "Mengenal Tafsir al-Azhar",
<http://majelispennulis.blogspot.com/2013/01/mengenal-tafsir-al-azhar.html>, diakses tanggal 28 April 2020.

“Metode Tafsir al-Azhar”,

<http://hamkamodern.blogspot.com/2009/07/metode-tafsir-al-azhar.html>, diakses tanggal 30 April 2020.

Muhammad bin Ismâ'îl Abū ‘abddilah al-Bukhârî, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*. (Dâr ṭ ūq al-Najâh) Maktabah Asy-Syamilah.

Nasrudin baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Jogjakarta : pustaka Pelajar, 2000.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Ridho, Mohammad, *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.

-----, *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, 2013

-----, *Perempuan*. Bandung: Lentera Hati, 2015.

-----, *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

-----, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

-----, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

Syafieh, Quraish Shihab dan Penafsiran Ayat-ayat,
<http://syafieh74.blogspot.com/2013/06/qurqish-shihab-dan-penafsiran-ayat-ayat.html>, diakses Tanggal 30 April 2020.

Usman, *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Yusuf Qardhawî, *Fiqh Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.

Zayn Qadafy, Mu'ammâr, *Buku Pintar Sababun Nuzul*, Jakarta: In Azna Books, 2015.